

B1.4

KAJI TINDAK

JURNAL PEMBERDAYAAN

Vol.1.No.1.2014

November

- Pengembangan Website Dan E-Learning Sekolah

Dedi Trisnawarman

- Model Pengembangan Lingkungan Binaan Studi Kasus: Dukuh Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Ponorogo

Meiske Y. Suparman, Lydiawati Soelaiman, Yusi Yusianto, Basuki Anondho

- Tinjauan Yuridis Perundang-Undangan Bidang Pertambangan Mineral Dan Batubara (Minerba)

(Studi Kasus: Iup Di Provinsi Papua)

Dwi Andayani Budisetyowati

- Program Pengenalan Pengelolaan Bisnis Pada Kalangan Guru Kasus Guru Sma Di Ketapang, Kalimantan Barat

Chairy, Hetty Karunia Tunjungsari, Franky Slamet ✓

- Penyuluhan Dan Konsultasi Hukum Bidang Alternatif Penyelesaian Sengketa Atau Alternative Dispute Resolution

(Adr), Hukum Acara, Dan Hukum Agraria Di Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta

Ahmad Sudiro, S. Atalim, Sugandi Ishak, Hanafi Tanawijaya

- Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tanjung Pasir Melalui Model Kewirausahaan Sebagai Upaya Mendukung

Destinasi Wisata Pantai Tanjung Pasir

Rodhiah, Heni mularsih, Kartika nuringsih, Toto Mujio Mukmin

- Sukses Mengubah Waktu Luang Menjadi Uang

Agoes Dariyo

Jurnal Kaji Tindak Universitas Tarumanagara terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan bulan November. Jurnal Kaji Tindak diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura Universitas Tarumanagara

Volume 1, Nomor 1, November 2014

ISSN: 2407 - 1773

Pelindung:

Prof. Ir. Roesdiman Soediarso. M.Sc., Ph.D
(Rektor Universitas Tarumanagara)

Penanggung Jawab:

Ir. Basuki Anondho, MT.
(Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura Universitas Tarumanagara)

Penyunting Kehormatan (Mitra Bestari):

Prof. Dr. RM Soedarsono (UGM)
Prof. M. Dwi Marianto, MFA, PhD (ITB)
Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan, M.Si. (UI)
Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy (LIPI)

Ketua Redaksi

Sinta Paramita, SIP,MA.

Anggota Redaksi

Toto Mujio Mukmin, S.Sn., M.Hum.
Tony, S.Kom., M.Kom
Rizaldi. S.H.

Sekretariat Administrasi

Tinurbaya
Rofiana

Alamat

Jl. S Parman No.1 Gedung M Lantai 5, Ruang LPKMV, Jakarta Barat 11440

Telepon : 021-567 1747 ext: 403

email : lpkmv@untar.ac.id

Website : <http://lpkmv-untar.org/jurnal>

KATA PENGANTAR

Jurnal Kaji Tindak Universitas Tarumanagara Volume 1, Nomor 1 Februari 2014 ini menyajikan tujuh jurnal yang akan membahas tentang kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Tarumanagara. Sajian pertama dalam jurnal LPKMV adalah Pengembangan Website dan E-Learning Sekolah yang dilakukan oleh Dedi Trismawan dosen tetap dari Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Tarumanagara. Kedua, Model Pengembangan Lingkungan Binaan Studi Kasus: Dukuh Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Ponorogo oleh, Lydiawati Soelaiman, Yusi Yusianto Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Meiske Y. Suparman Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, dan Basuki Anondho Dosen Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Ketiga, Tinjauan Yuridis Perundang-Undangan Bidang Pertambangan Mineral Dan Batubara (Minerba) Studi Kasus: Iup Di Provinsi Papua oleh Dwi Andayani Budisetyowat dosen Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara. Keempat, Program Pengenalan Pengelolaan Bisnis Pada Kalangan Guru Kasus Guru Sma Di Ketapang, Kalimantan Barat Oleh Chairy, Hetty Karunia Tunjungsari, Franky Slamet Keseluruhan adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.

Kelima, Penyuluhan Dan Konsultasi Hukum Bidang Alternatif Penyelesaian Sengketa Atau Alternative Dispute Resolution (Adr), Hukum Acara, Dan Hukum Agraria Di Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta Oleh Ahmad Sudiro dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara. Keenam, Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tanjung Pasir Melalui Model Kewirausahaan Sebagai Upaya Mendukung Destinasi Wisata Pantai Tanjung Pasir Oleh Rodhiah, Kartika Nuringsih Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Heni Mularsih dosen tetap MKU Universitas Tarumanagara, dan Toto Mujio Mukmin dosen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara. Ketujuh, Sukses Mengubah Waktu Luang Menjadi Uang oleh Agoes Dariyo yang merupakan dosen tetap dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

Selamat Membaca, Semoga bermanfaat bagi kita semua

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengembangan Website Dan E-Learning Sekolah

Dedi Trisnawarman

1 – 8

Model Pengembangan Lingkungan Binaan

Studi Kasus: Dukuh Tanggungrejo,

Desa Karangpatihan, Ponorogo

Meiske Y. Suparman, Lydiawati Soelaiman, Yusi Yusianto, Basuki Anondho

9 – 19

Tinjauan Yuridis Perundang-Undangan

Bidang Pertambangan Mineral Dan Batubara (Minerba)

(Studi Kasus: Iup Di Provinsi Papua)

Dwi Andayani Budisetyowati

20 – 29

Program Pengenalan Pengelolaan Bisnis

Pada Kalangan Guru Kasus Guru Sma

Di Ketapang, Kalimantan Barat

Chairy, Hetty Karunia Tunjungsari, Franky Slamet

30 – 37

Penyuluhan Dan Konsultasi Hukum Bidang Alternatif

Penyelesaian Sengketa Atau *Alternative Dispute Resolution* (Adr),

Hukum Acara, Dan Hukum Agraria Di Kelurahan Semanan,

Kecamatan Kalideres, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi

DKI Jakarta

Ahmad Sudiro

38 – 43

Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tanjung Pasir

Melalui Model Kewirausahaan Sebagai Upaya Mendukung

Destinasi Wisata Pantai Tanjung Pasir

Rodhiah, Heni mularsih, Kartika nuringsih, Toto Mujio Mukmin

44 – 57

Sukses Mengubah Waktu Luang Menjadi Uang

Agoes Dariyo

58 – 68

PROGRAM PENGENALAN PENGELOLAAN BISNIS PADA KALANGAN GURU KASUS GURU SMA DI KETAPANG, KALIMANTAN BARAT

Chairy, Hetty Karunia Tunjungsari, Franky Slamet¹

Abstract

The purpose of this activity is to introduce the business management skills to teachers, especially senior high school teachers in Ketapang, West Kalimantan. Our targeted outcome was developing business management understanding among senior high school teachers in Ketapang. We expect that by having an understanding of business management, teachers can disseminate business management knowledge to their students and be able to encourage intention to do business both for themselves or their students. When it comes to the retirement period, business management knowledge can be useful to help set business activities to earn income. Furthermore, as member of society which has respected profession, teachers also have the opportunity to invite people in their surroundings to play an active role in reducing poverty through the creation of new jobs.

Keywords : *business management, teacher, intention to start a business*

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini secara umum adalah untuk mengenalkan pengelolaan bisnis pada kalangan guru, khususnya guru-guru SMA di Ketapang, Kalimantan Barat. Target luaran ingin dicapai dari PKM ini adalah terbentuknya pemahaman pengelolaan bisnis di kalangan guru SMA di Ketapang. Dengan memiliki pemahaman tentang pengelolaan bisnis, diharapkan guru mampu menyebarkan pengetahuan pengelolaan bisnis pada siswa serta mampu menumbuhkan minat berbisnis baik bagi siswa didik maupun bagi diri sendiri. Ketika guru nantinya memasuki masa pensiun, pemahaman akan pengelolaan bisnis dapat dijadikan suatu modal untuk memperoleh penghasilan baru. Selain itu, sebagai anggota masyarakat yang profesinya cukup dipandang, guru juga memiliki peluang untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk berperan aktif mengurangi tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Kata kunci : *pengelolaan bisnis, guru, intensi memulai bisnis*

¹ Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Pendahuluan

Kabupaten Ketapang secara geografis berada di sisi selatan Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang yang beribukota di Ketapang memiliki luas 31.240,74 km² atau 21,28%, yang terbagi dalam 249 Desa dan 20 Kecamatan. Komoditi unggulan Kabupaten Ketapang yaitu sektor perkebunan, pertanian dan jasa. Sektor Perkebunan komoditi unggulannya adalah kelapa sawit, kakao, karet, kopi, kelapa dan lada. Sub sektor Pertanian komoditi yang diunggulkan berupa jagung, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di wilayah ini tersedia 1 bandar udara, yaitu Bandara Rahardi Oesman. Sementara itu, untuk transportasi laut tersedia 3 pelabuhan, antara lain Pelabuhan Ketapang, Pelabuhan Telok Melano dan Pelabuhan Kendawangan.

Sebagaimana termuat dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013 Provinsi Kalimantan Barat, untuk mencapai sasaran pembangunan disusunlah strategi yang secara garis besar berupaya mengatasi permasalahan internal maupun eksternal dengan mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia, memanfaatkan peluang yang ada, berusaha mengatasi tantangan, dan menanggulangi permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan daerah. Secara umum, strategi pemerintah Provinsi Kalimantan Barat meliputi: 1) Fokus kepada program atau kegiatan yang mempunyai daya ungkit (*leverage*) terhadap pengurangan kemiskinan dan pengangguran; 2) Sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat; 3) Standarisasi setiap kegiatan pembangunan menuju standar nasional dan internasional.

Lebih lanjut dijelaskan dalam RPJMD 2008-2013 Provinsi Kalimantan Barat bahwa untuk terlaksananya upaya mengentaskan kemiskinan secara efektif maka secara garis besar ada dua strategi yang harus dilakukan yaitu: *pertama*, intervensi pemerintah secara langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan oleh masyarakat miskin; *kedua*, peningkatan pemberdayaan atau partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, arah kebijakan penanggulangan kemiskinan ditujukan pada sejumlah kegiatan berikut ini:

- a. Pengadaan lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin.
- b. Peningkatan penyediaan modal usaha, kemudahan akses pinjaman modal usaha, dan dukungan penyediaan memiliki prasarana usaha. Selain itu perlu diperluas jangkauan dan pembentukan lembaga-lembaga keuangan mikro sampai ketinggian kecamatan.
- c. Pemenuhan hak dasar untuk mendapatkan kemudahan akses pendidikan yang baik serta terjangkau bagi masyarakat miskin, melalui: perluasan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar; memberikan beasiswa khusus bagi anak-anak penduduk miskin melanjutkan ke SMP hingga perguruan tinggi.
- d. Pemenuhan hak masyarakat miskin atas akses kesehatan, diarahkan dengan memperluas cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan; memberikan alokasi pembiayaan kesehatan yang lebih proporsional bagi masyarakat miskin.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan perumahan dan sanitasi yang sehat serta layak huni bagi masyarakat miskin diarahkan pada: pemberdayaan kelembagaan masyarakat dan pihak swasta melalui forum lintas pelaku dalam penyediaan perumahan atau pemukiman bagi masyarakat miskin.
- f. Peningkatan pembangunan pedesaan tertinggal dan desa miskin diarahkan pada peningkatan pembangunan prasarana dan sarana transportasi, telekomunikasi dan listrik pedesaan, pengembangan layanan informasi pedesaan; pengembangan industri pedesaan.

Saat ini total jumlah guru yang berstatus aktif pada *database* Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) di Provinsi Kalimantan Barat menurut data per Desember 2012 adalah sebanyak 49.693 orang (<http://dikdas.kemdikbud.go.id>). SMA Pangudi Luhur Santo Yohanes, Ketapang, Kalimantan Barat memiliki kerjasama dengan Universitas Tarumanagara dalam bentuk penerimaan mahasiswa baru melalui program USM daerah. Beriringan dengan pelaksanaan kegiatan *expo* sekolah yang diselenggarakan oleh SMA ini maka tim PKM Untar diminta untuk dapat memberikan suatu pelatihan singkat pada kalangan guru SMA di Ketapang. Peserta pelatihan adalah guru-guru yang berasal dari SMA-SMA di Ketapang. Sebagai tahap awal pelaksanaan kegiatan, tim PKM Untar melakukan diskusi dengan Kepala SMA Pangudi Luhur Santo Yohanes Ketapang mengenai tema pelatihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan para guru di Ketapang. Sejumlah permasalahan yang muncul antara lain adalah sebagai berikut :

1. Guru sering mengalami hambatan dalam menjalankan proses belajar-mengajar yang kreatif, yang mampu meningkatkan minat belajar siswa.
2. Secara keseluruhan, kualitas pendidikan di Kabupaten Ketapang memiliki peringkat nasional yang kurang, sehingga memerlukan banyak upaya untuk dapat meningkatkan kualitas belajar-mengajar dari sisi guru sebagai pendidik.
3. Dalam mempersiapkan penerapan kurikulum 2013, mayoritas guru belum memiliki kesiapan yang matang sehingga perlu dibekali lebih mendalam mengenai pelaksanaan belajar-mengajar sesuai standar yang dibutuhkan.
4. Profesi guru yang secara formal memiliki tahapan pensiun menempatkan guru pada situasi non-produktif saat memasuki tahapan ini. Tidak banyak guru yang telah memiliki rencana kegiatan yang akan dijalankan setelah pensiun nanti.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh dalam diskusi yang mengawali kegiatan PKM ini, maka tim PKM merumuskan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru-guru SMA di Ketapang, yang sebanyak mungkin dapat dibantu penyelesaiannya sesuai dengan kapabilitas tim PKM Untar dari Fakultas Ekonomi adalah kurangnya persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan produktif saat menghadapi masa pensiun. Sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dari sisi akademis mengenai permasalahan ini maka tim PKM Untar menyusun suatu kegiatan pelatihan singkat bertema pengelolaan bisnis.

Tujuan dari kegiatan ini secara umum adalah untuk mengenalkan pengelolaan bisnis pada kalangan guru, khususnya guru-guru SMA di Ketapang. Guru sebagai pendidik dan juga sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran penting dalam proses diseminasi ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pemahaman tentang pengelolaan bisnis, diharapkan guru mampu menyebarkan pengetahuan pengelolaan bisnis pada siswa serta mampu menumbuhkan minat berbisnis baik bagi siswa didik maupun bagi diri sendiri. Ketika guru nantinya memasuki masa pensiun, pemahaman akan pengelolaan bisnis dapat dijadikan suatu modal untuk memperoleh penghasilan baru. Selain itu, sebagai anggota masyarakat yang profesinya cukup dipandang, guru juga memiliki peluang untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk berperan aktif mengurangi tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Target luaran yang akan dihasilkan dari PKM ini adalah terbentuknya pemahaman pengelolaan bisnis di kalangan guru SMA di Ketapang. Pemahaman pengelolaan bisnis diharapkan nantinya mampu menjadi salah satu bekal bagi para guru SMA yang ingin memulai bisnis, baik sebagai kegiatan sampingan maupun sumber penghasilan setelah memasuki masa pensiun. Lebih jauh lagi, diharapkan kegiatan ini mendorong minat para guru SMA untuk memulai sebuah bisnis baik untuk tujuan

mendapatkan keuntungan bagi pribadi maupun untuk mendukung program pemerintah sebagaimana tertuang dalam sasaran RPJMD 2008-2013 Provinsi Kalimantan Barat, yaitu mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan pemberdayaan/ partisipasi masyarakat.

Ide dasar penyelenggaraan kegiatan ini adalah karena minimnya persiapan para guru menjelang masa pensiun, yang berakibat pada hilangnya sumber pendapatan karena tidak lagi bekerja. Pengenalan pengelolaan bisnis pada kalangan guru diharapkan mampu menumbuhkan minat para guru untuk lebih awal mempersiapkan kegiatan bermanfaat setelah memasuki masa pensiun, yaitu mengelola bisnis pribadinya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan.

Materi pelatihan yang disampaikan berisi berbagai hal-hal dasar yang penting diketahui terkait dengan pengelolaan bisnis, mulai dari pencarian ide pendirian bisnis, langkah-langkah pendirian bisnis, serta penyusunan rencana bisnis.

Materi dan Metode

Pengelolaan Bisnis

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok dikenal sebagai kegiatan bisnis. Kegiatan bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui proses penciptaan dan pertukaran kebutuhan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, khususnya secara finansial (Griffin, 2012). Untuk dapat mencapai tujuannya, maka kegiatan bisnis ini perlu dikelola secara efektif dan efisien. Meskipun tidak selamanya pengelolaan bisnis bertujuan murni untuk memperoleh profit, tetapi profit merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi bisnis di manapun.

Di dalam pengelolaan bisnis, terdapat pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang perlu dipahami agar kegiatan bisnis dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. *Stakeholder* ini meliputi pemilik modal, manajer/ pengelola bisnis, karyawan, dan konsumen. Hubungan dengan seluruh *stakeholder* harus dijaga agar selalu harmonis sehingga aktivitas bisnis yang dijalankan dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak tanpa terjadi konflik yang bersifat merugikan bisnis. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bisnis harus dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak, sehingga dengan sendirinya pengelolaan bisnis akan terus mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kondisi yang seperti inilah yang pada akhirnya dapat menjaga keberlangsungan suatu bisnis dalam jangka panjang.

Bisnis dapat dijalankan oleh siapa saja yang memiliki akses terhadap ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam pendirian suatu bisnis. Griffin (2012) menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima faktor penting dalam pengelolaan bisnis, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*). Dengan demikian, individu maupun kelompok dengan latar belakang apa pun, selama memiliki akses terhadap ketersediaan lima faktor utama tersebut maka dirinya dapat memprakarsai suatu kegiatan bisnis.

Pengelolaan kegiatan bisnis perlu dilakukan secara cermat agar dapat mencapai tujuan dan memberikan keuntungan bagi pemilik modal. Bisnis yang dikelola dengan baik akan mampu berkembang dan memperoleh kesuksesan dalam jangka panjang, sedangkan bisnis yang tanpa pengelolaan yang baik lambat laun akan mengalami kemunduran dan kalah bersaing dengan bisnis lain yang ada. Pengelolaan bisnis yang

efektif dan efisien perlu melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya yang dimiliki oleh bisnis tersebut.

Intensi Memulai Kegiatan Bisnis

Sebagaimana telah diketahui, salah satu faktor utama pendirian suatu bisnis adalah kewirausahaan. Kewirausahaan telah terbukti memiliki kontribusi nyata dalam mencapai kestabilan perekonomian suatu bangsa, melalui berbagai aktivitas bisnis yang menghasilkan keuntungan bagi pemilik bisnis dan mensejahterakan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Kegiatan-kegiatan kewirausahaan dilakukan oleh para wirausaha di berbagai bidang oleh individu-individu yang memiliki kepribadian unggul wirausaha, yaitu: kreatif dan inovatif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berani mengambil risiko, serta selalu berorientasi pada hasil (Florin, Karri & Rositter, 2007; Harris *et al*, 2008; Tamizharasi & Panchanatham, 2010). Kepribadian unggul wirausaha ini pula yang dipandang mampu menjadi salah satu faktor pendorong munculnya aktivitas-aktivitas kewirausahaan, yang salah satunya adalah berupa mendirikan sebuah bisnis, oleh berbagai individu.

Selain kepribadian, terdapat pula faktor lingkungan yang dapat mendorong munculnya intensi seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis (Littunen, 2000; Rae, 2000; Shook, 2003). Faktor-faktor lingkungan ini merupakan faktor-faktor kritis dalam pembentukan kewirausahaan di suatu wilayah, misalnya dalam lingkup organisasional, perkotaan, hingga negara (Gnyawali & Vogel, 1994). Lebih lanjut Gnyawali dan Vogel (1994) mengkategorikan lingkungan yang kondusif dalam membentuk intensi memulai bisnis ke dalam 5 kategori meliputi: kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh pemerintah, kondisi sosioekonomi, keahlian berwirausaha dan keahlian bisnis, dukungan finansial, dan dukungan non finansial.

Intensi Memulai Kegiatan Bisnis di Lingkungan Pendidikan

Terdapat berbagai penelitian tentang intensi memulai kegiatan bisnis di lingkungan pendidikan, baik untuk siswa di tingkat pendidikan menengah (Isaacs, Visser, Friedrich & Brijlal, 2007; Alberti, Sciascia, & Poli, 2004) hingga mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi (Pruett, Shinnar, Toney, Lopis, & Fox, 2009; Shook & Bratianu, 2010; Remeikiene, Startiene, & Dumciuviene, 2013). Pemerintah Indonesia pun sejak beberapa tahun terakhir ini telah mewajibkan adanya pendidikan Kewirausahaan di tingkat SMA dan Perguruan Tinggi, dengan salah satu tujuannya adalah untuk mendorong intensi para siswa dalam memulai kegiatan bisnis di masa mendatang.

Praktik pendidikan Kewirausahaan melibatkan serangkaian tahapan dan sekumpulan *stakeholder* (siswa, pengajar, orang tua, dan pegawai) yang berperan aktif dalam menjalankan proses kewirausahaan. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar tentu memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Kewirausahaan. Terlepas dari perannya sebagai pengajar di institusi pendidikan, guru sebagai individu memiliki beragam pilihan kegiatan yang dapat dijalankan, termasuk kegiatan bisnis. Bahkan dalam penelitian Katono, Byabashaija, dan Manyak (2012) ditemukan bahwa pengajar yang menjalankan kegiatan bisnis di luar profesinya sebagai guru memiliki kreativitas dan antusiasme yang lebih tinggi dalam hal mendirikan bisnis baru, dibandingkan pengajar yang tidak memiliki kegiatan bisnis.

Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim PKM Untar diselenggarakan pada hari Kamis, 9 Januari 2014 di SMA Pangudi Luhur Santo Yohanes, Ketapang, Kalimantan Barat. Adapun peserta pelatihan ini adalah 61 guru yang berasal dari SMA Pangudi Luhur Santo Yohanes dan SMA Santo Petrus, Ketapang. Dalam merancang kegiatan PKM ini Tim PKM Untar menjalankan beberapa metodologi, di antaranya adalah studi literatur mengenai berbagai bidang ilmu terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Selain melakukan studi literatur, tim juga melakukan *in-depth interview* dengan pihak-pihak penting, baik perwakilan dari pihak sekolah maupun beberapa ahli di bidang pendidikan kewirausahaan, guna mengetahui permasalahan utama yang dapat dibantu pencarian solusinya oleh Tim PKM Untar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan singkat meliputi penyampaian materi oleh Tim PKM Untar dan keterlibatan aktif peserta dalam pelatihan melalui permainan interaktif sederhana. Materi yang disampaikan meliputi materi pengenalan bisnis, langkah-langkah mendirikan bisnis, dan penyusunan rencana bisnis. Di tengah-tengah penyampaian materi, peserta diminta untuk secara aktif menyampaikan pendapat mereka mengenai ide bisnis yang dapat didirikan saat pensiun nanti, bagaimana upaya yang dilakukan untuk dapat merealisasikan ide bisnis serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memperoleh pendanaan bisnis mereka.

Hasil dan Pembahasan

Materi pelatihan yang disampaikan secara garis besar berisi tentang pengenalan bisnis sebagai aktivitas produktif yang dapat dilakukan oleh para guru saat mereka memasuki masa pensiun kelak. Pembahasan mengenai pentingnya pengelolaan bisnis, bagaimana langkah memulai suatu bisnis, serta bagaimana menyusun rencana bisnis disampaikan dalam bentuk pemaparan oleh tim PKM. Rangkaian materi pelatihan juga diselingi dengan melibatkan partisipasi aktif peserta di tengah-tengah penyampaian materi agar peserta dapat lebih memahami esensi pelatihan yang disampaikan. Misalnya saja di bagian "Menemukan Ide Bisnis", peserta diminta untuk menulis ide bisnis yang akan dijalankan saat nanti pensiun. Pada saat memasuki pembahasan mengenai "Penyusunan Rencana Bisnis" maka peserta juga diminta untuk membuat daftar kegiatan yang akan dilakukan untuk mendirikan bisnisnya, termasuk rencana perolehan modal dari bisnis yang akan mereka jalankan.

Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh para peserta dalam hal ide bisnis yang akan dijalankan saat pensiun serta bagaimana langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk mendirikan bisnisnya, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta pada dasarnya telah memiliki gambaran mengenai bisnis apa yang dapat mereka jalankan nantinya. Ide bisnis yang akan dijalankan relatif bervariasi, mulai dari mendirikan supermarket, menjalankan bisnis peternakan ikan/ sapi/ kuda/ burung, menyewakan rumah untuk kos/ kontrakan, bisnis kuliner, kursus musik, dan lain-lain.

Hasil jawaban dan diskusi dengan para peserta guru SMA di Ketapang selama pelatihan berlangsung menunjukkan adanya sikap positif para guru terhadap kegiatan bisnis. Dari 61 peserta hanya terdapat 2 guru yang tidak dapat menuliskan ide bisnis yang akan dijalankan saat pensiun kelak. Hal ini berarti bahwa menjalankan bisnis merupakan kegiatan pilihan yang menarik untuk dijalankan oleh para guru tersebut. Meskipun tidak digali lebih lanjut mengenai intensi para guru untuk benar-benar mendirikan bisnis di masa mendatang, namun sikap yang positif tersebut dapat ditingkatkan menjadi intensi mendirikan bisnis seiring dengan berjalannya waktu

melalui dukungan dari lingkungan (Littunen, 2000; Rae, 2000; Shook, 2003). Para guru yang ingin membekali diri dengan pengetahuan dan keahlian berbisnis juga dapat mengikuti berbagai pelatihan bisnis yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun institusi pendidikan bahkan institusi bisnis yang memiliki program tersebut.

Simpulan atau Implikasi

Setelah tim PKM Untar menyelenggarakan kegiatan pelatihan "Pengelolaan Bisnis Pada Kalangan Guru SMA di Ketapang, Kalimantan Barat, kami menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan guru-guru yang mengikuti kegiatan PKM ini memberikan respon yang sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir serta bagaimana keterlibatan aktif mereka saat mengikuti pelatihan.
2. Pada dasarnya guru-guru memiliki pandangan positif mengenai bisnis, mengingat mayoritas guru telah memiliki gambaran mengenai ide bisnis yang akan dijalankan saat pensiun kelak. Ini berarti, mendirikan dan mengelola bisnis merupakan salah satu pilihan yang dijadikan *alternative* oleh para guru untuk mengisi waktu semasa pensiun nanti.
3. Berdasarkan penjelasan oleh pihak sekolah, kegiatan PKM seperti ini sangat diharapkan dapat diselenggarakan bagi kalangan guru karena manfaatnya dirasakan penting untuk pengembangan SDM pengajar di sekolah. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan serupa sebaiknya dapat diselenggarakan di sekolah-sekolah lain di masa mendatang sebagai kontribusi pengabdian kepada masyarakat Universitas Tarumanagara.

Daftar Pustaka

- Alberti, F., Seiaseia, S., Poli, A. (2004) "Entrepreneurship Education : Notes on an ongoing debate. *Proceedings of the 14th Annual IntEnt Conference*. University of Napoli Federico II, Italy, 4-7 July.
- Birdthistle, N; Hynes, B and Fleming, P (2007), "Enterprise education programmes in secondary schools in Ireland", *Education + Training* Vol. 49 (4), pp. 265-276
- Davidsson, P., & Henrekson, M. (2002). Determinants of the prevalence of start-ups and high-growth firms. *Small Business Economics*, Vol. 19 (2), pp. 81.
- Fogel, G. (2001). An analysis of entrepreneurial environment and enterprise development in Hungary. *Journal of Small Business Management*, Vol. 39 (1), pp. 103-109.
- Florin, J., Karri, R., and Rossiter, N. 2007. "Fostering entrepreneurial drive in business education: An attitudinal approach." *Journal of Management Education*, Vol. 31 (1), pp. 17-42.
- Gnyawali, D., & Fogel, D. (1994). Environments for entrepreneurship development: Key dimensions and research implications. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, Vol. 18 (4), pp. 43-62.
- Griffin, R.W. (2012) *Management*, 11th ed. South-Western, Cengage Learning. ISBN-13: 978-1-111-96971-4.
- Harris, M.L., Gibson, S.G., Taylor, S.R., Mick, T.D. (2008). "Examining the entrepreneurial attitudes of business students : the impact of participation in the small business institute". *USASBE Proceedings* – pp. 1471.

- Isaacs, E., Visser, K., Friedrich, C., and Brijlal, P. 2007. Entrepreneurship education and training at the Further Education and Training (FET) level in South Africa. *South African Journal of Education*, Vol 27, pp. 613–629.
- Katono, I. W.; Byabashaija, W.; Manyak, T.G. (2012) "The influence of contextual factors on teachers' entrepreneurial intentions in Uganda: the moderating role of cultural and institutional dimensions." *International Academy of Business and Economics* . ISSN: 1546-2609, July, Vol: 12 (4).
- Littunen, H. (2000), "Entrepreneurship and the characteristics of the entrepreneurial personality", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 6 (6), pp. 295-309.
- Lucas, S.R. (2012). "Beyond the Existence Proof: Ontological Conditions, Epistemological Implications, and In-Depth Interview Research.", *Quality & Quantity*, doi:10.1007/s11135-012-9775-3.
- Pruett, M., Shinnar, R., Toney, B., Lopis, F., and Fox, J. (2009). Explaining entrepreneurial intentions of university students: a cross-cultural study. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 15 (6), pp. 571-594.
- Rae, D. (2000), "Understanding entrepreneurial learning: a question of how?" *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 6 (3), pp. 145-59.
- Remeikiene, R., Startiene, G., Dumciuviene, D. (2013) Explaining entrepreneurial intention of university students: the role of entrepreneurial education. *Management, Knowledge, and Learning*. International Conference, Zadar, Croatia, 19-21 June 2013.
- Seikkula-Leino, J; Ruskovaara, E; Ikavalko, M, Mattila, J and Rytkola, T (2010), "Promoting entrepreneurship education: the role of the teacher?" *Education + Training*, Vol. 52 (2), pp. 117-127
- Shook, C., Priem, R. and McGee, J. (2003), "Venture creation and the enterprising individual: a review and synthesis", *Journal of Management*, Vol. 29 (3), pp. 379-400.
- Shook, C., Bratianu, C. (2010). Entrepreneurial intent in a transitional economy: an application of the theory of planned behavior to Romanian students. *Entrepreneurship Management Journal*, Vol. 6, pp. 231-247.
- Tamizharasi, G. and Panchanatham, N. (2010). "An empirical study of demographic variables on entrepreneurial attitudes." *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 1 (2).
- RPJMD Provinsi Kalbar 2008-2013

Redaksi :
Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura
Kampus I. Lt.5 Ged.M.
Jl.LetJend.S.Parman No.1 Jakarta
Jakarta 11440

